

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mandailing merupakan salah satu etnik yang terdapat di Sumatera Utara dan termasuk ke dalam sub etnik Batak lainnya seperti Batak Toba, Karo, Pakpak Dairi, Mandailing, dan Angkola mendiami kawasan Sumatera Utara dan saling berdampingan dari sisi administratif wilayah. Mandailing memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang menjadi identitas kultural suku Mandailing dan diwariskan secara turun temurun.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 203) menyatakan bahwa: “Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat di temukan pada semua bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu: 1) Bahasa, 2) Sistem Pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) Sistem Peralatan Hidup, 5) Sistem Mata Pencarian, 6) Sistem Religi, dan 7) Kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di dunia, baik dalam kebudayaan masyarakat pedesaan maupun kebudayaan masyarakat perkotaan.”

Tulisan Bastom (1984) pada Jurnal Indonesia Journal Of Conservation, Vol 07 No 2 (2018) Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Van Peursen (1976) pada Jurnal Adat dan Budaya Vol 03, No 02 tahun 2021, E-ISSN 2615-6113 menuliskan tradisi yang merupakan pewarisan norma-norma, kebiasaan serta kaidah-kaidah. Sebuah tradisi bukanlah suatu yang dapat diubah secara mudah. Tradisi justru dikaitkan dengan berbagai macam tindakan manusia. Manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menolak, menerima, ataupun mengubahnya.

Masyarakat atau kelompok etnik Mandailing memiliki berbagai jenis kesenian tradisional sebagai warisan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya berbagai upacara adat dan ritual seperti *Haroan Boru dan Mebat* (upacara adat perkawinan), *Mambulungi* (upacara adat kematian), *Sorang* (kelahiran anak), *Mangido Udan* (meminta hujan turun) dan lain-lain.

Upacara adat pernikahan dalam masyarakat Mandailing disebut *Horja Godang* merupakan upacara adat pernikahan yang besar dimana terdapat rangkaian upacara adat baik di rumah pengantin wanita (*Boru Na Di Oli*) maupun pengantin pria (*Bayo Pangoli*). Pemberian gelar adat kepada si pengantin (*Mangalehen Goar*) menandakan bahwa pengantin tersebut telah melepaskan masa lajangnya dan menjalani adat *Matobang* (masa berkeluarga-rumah tangga). Nama (gelar) inilah yang nantinya akan dipakai untuk memanggil yang bersangkutan, terutama pada upacara-upacara adat. Adapun gelar yang diberikan akan mengikuti gelar kakeknya. Misalnya jika kakeknya Sutan dan bapaknya Baginda, maka gelar yang diberikan adalah Sutan. Dari *Horja Godang* ini juga masyarakat menganggap pesta adat tersebut menjadi suatu kebanggaan. Upacara

perkawinan adat *Na Gok* (adat yang banyak) dikatakan demikian apabila tata acara adat dilaksanakn sesuai dengan prosedur adat yang dilaksanakan. Hal ini dapat terlihat jelas pada saat pesta perkawinan Mandailing, di mana *tortor* diadakan menjadi media komunikasi dengan memperhatikan makna dari setiap simbol gerakan-gerakan yang ada pada *tortor*.

Tari dalam kehidupan masyarakat Mandailing disebut *tortor*, dan penari biasa disebut dengan *panortor*. *tortor* adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *Gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu. *Tortor* memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan masyarakat Mandailing di Kecamatan Huristak, *tortor* berhubungan erat dengan upacara adat, maupun untuk hiburan. *Tortor* mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatan.

Tulisan (Agrace, 2011: 1) pada Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 05 No 01, 2017: 156-169. *tortor* sangat terkenal sampai kepenjuru dunia, ini terbukti dari banyaknya turis mancanegara maupun lokal yang ingin belajar tarian ini, hal ini dikarenakan masyarakat Batak yang pergi merantau dengan bangga selalu menampilkan *tortor* dalam acara perlihatannya. *tortor* adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *Gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung, dan bahu. *tortor* memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama.

Gerak adalah yang menjadi unsur utama dalam *tortor* yang mengandung aspek tenaga, ruang, dan waktu. Maksudnya adalah untuk menimbulkan gerak yang halus yang mempunyai kekuatan dan mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Menurut Mugiyanto (1992:4) pada Jurnal Seni Tari, Vol 01 No 01, (2012). Bahwa tidak semua gerak dapat dikatakan bahan penyusunan tari atau merupakan gerak tari. Setiap gerak dapat diubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi (pengindahan) atau distrosi (perubahan) dari bentuknya yang biasa.

Menurut masyarakat Mandailing, *tortor* dapat menjadi sarana interaksi hubungan antara sesama manusia sesuai dengan kedudukannya. Masyarakat dalam prosesi adat, mengikuti tata aturan yang berlaku dan sesuai posisi mereka pada saat *manortor*. Pada saat *manortor* untuk kepentingan adat, selalu ada dua kelompok *panortor* yang berpasangan. Kelompok yang didepan disebut sebagai '*na iayapi*' atau '*na isembar*', sedang kelompok yang didepan disebut sebagai '*pangayapi*' atau '*panyembar*'. Kelompok yang berada di depan merupakan kelompok kekerabatan yang dihormati, terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan keluarga pengantin. Mereka biasanya memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi, serta memberikan arahan dalam pelaksanaan upacara. Kehadiran mereka di posisi terdepan mencerminkan penghargaan dan pengakuan atas kontribusi mereka dalam komunitas.

Sementara itu, kelompok yang berada di belakang terdiri dari anggota keluarga, teman, dan masyarakat yang hadir untuk merayakan acara tersebut.

Meskipun tidak berada di posisi terdepan, mereka tetap memiliki peranan penting dalam mendukung dan menghormati kelompok di depan. Posisi ini juga mencerminkan struktur sosial dan hubungan yang harmonis, di mana setiap individu, terlepas dari posisinya, berkontribusi untuk menciptakan suasana kebersamaan. Dengan interaksi antara kedua kelompok ini, acara adat berlangsung dalam suasana yang penuh rasa hormat dan solidaritas, memperkuat ikatan antara anggota komunitas. Sesuai dengan ketentuan adat masyarakat Mandailing ada beberapa jenis *tortor* yang didasarkan kepada status atau kedudukan sosial dari orang-orang yang *manortor* salah satunya yaitu *tortor Raja Panusunan*, sebagai raja ataupun yang dianggap sebagai pemimpin tertinggi dalam acara *Horja Godang*. Gerakan tangan direntangkan melebihi kepala dan *abit godang* (ulos) menutupi bagian bahu dan kepala. Simbol tersebut menunjukkan kedudukan Raja sebagai seorang yang berkuasa dan berpengaruh dalam acara tersebut. *Tortor* ini dilaksanakan sebelum *tortor Namora Pule*. *Tortor* ini juga disebut sebagai *tortor Manurunkon Tua Sahala*, yang diartikan sebagai bentuk interaksi simbolis terhadap *Namora Pule*. Dalam konteks ini, *Namora Pule* memiliki makna sebagai sosok pelindung atau dewa yang dianggap memberikan berkat dan kemakmuran. Ritual ini menggambarkan harapan agar *Namora Pule* mencurahkan berkat, perlindungan, serta memberi restu dan izin kepada kedua mempelai. Dengan demikian, *tortor Manurunkon Tua Sahala* menjadi momen penting dalam upacara, yang tidak hanya melambangkan tradisi, tetapi juga mengaitkan kedua mempelai dengan nilai-nilai spiritual dan harapan akan kehidupan yang sejahtera di masa depan.

Dalam gerak *tortor Raja Panusunan*, terdapat makna mendalam yang menjadi bagian dari komunikasi budaya. Makna ini terlihat melalui setiap gerak dan tingkah laku, mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa ritual ini masih dilaksanakan hingga saat ini, terutama dalam upacara *Horja Godang*, yang dimana kedudukan *Raja Panusunan* didalam sidang adat atau pesta adat sangat penting. Mereka adalah kelompok yang sangat berpengaruh didalam masyarakat Mandailing. *Harajaon* memberi dukungan kepada setiap pelaksanaan upacara *adat*. Dukungan mereka memberi bobot pada sidang adat ataupun upacara *Horja Godang*. *Raja Panusunan* ini memegang peranan penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya Mandailing. Peranan mereka sangat menonjol dalam proses sosialisasi tingkat lanjut pada masyarakat yang sudah terlibat dalam berbagai urusan adat istiadat.

Setiap ragam gerak dalam *tortor* ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan kultural yang penting. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada makna yang terkandung dalam gerak *tortor Raja Panusunan*, dengan harapan dapat menginspirasi dan melestarikan warisan budaya ini di kalangan generasi muda. Dengan memahami dan menghargai makna tersebut, diharapkan generasi penerus dapat terus menjaga kelangsungan tradisi yang sarat akan arti ini.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa *tortor Raja Panusunan* pada pesta perkawinan (*Horja Godang*), sangat penting dan harus ditampilkan bagi masyarakat karena *Raja Panusunan* ini merupakan suatu pimpinan adat

daerah yang ada di Kecamatan Huristak pada acara *Horja Godang*, bagian manortor dilakukan setelah membukak galanggang (yang diawali *mandokkon hata*) oleh Raja *Panusunan*.

Maka penulis melakukan penelitian terhadap tari *tortor* di Kecamatan Huristak dengan topik **”Makna Gerak Tor-Tor Raja Panusunan Dalam Upacara Horja Godang Masyarakat Mandailing di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas”**. Adapun alasan penulis mengangkat *tortor Raja Panusunan* dalam upacara *Horja godang* yang ada di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas disebabkan karena *tortor* ini menjadi ciri khas Batak Mandailing, baik itu dilihat dari bentuk penyajian dan ragam gerak *tortor Raja Panusunan*. Maka dari itu, semoga dapat menambah pengetahuan kita dalam *tortor* pernikahan (*Horja Godang*), khususnya penulis sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian menggunakan identifikasi masalah supaya peneliti bisa mengetahui lebih jelasnya tentang permasalahan yang terdapat dalam judul penelitian. Menurut Hadel (2006: 23) “identifikasi masalah ialah kondisi yang termasuk akibat dari interaksi dua atau lebih aspek, yakni kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan”. Maksud dari identifikasi masalah ini ialah supaya penelitian tersebut setara dan terarah. Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Keterbatasan literasi yang membahas mengenai *tortor Raja panusunan* .
2. Belum adanya data tertulis mengenai makna gerak *tortor Raja Panusunan* pada masyarakat di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

3. Kecendrungan masyarakat yang tidak memahami bentuk makna gerak *tortor Raja Panusunan* pada upacara *Horja Godang*.
4. Masih banyak masyarakat Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas kurang mengetahui sejarah dan fungsi *tortor Raja Panusunan*.
5. Belum adanya penelitian tentang makna gerak *tortor Raja Panusunan* dalam upacara *Horja Godang*.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah terkait dalam suatu penelitian dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Surakhman (1990:36) ia mengatakan bahwa :”sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penelitian, tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penelitian akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, waktu, ongkos dan lain sebagainya”.

Adapun pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Belum adanya data tertulis mengenai Makna gerak *tortor Raja Panusunan* pada masyarakat di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Makna Gerak *tortor Raja Panusunan* Dalam Upacara *Horja Godang* Masyarakat Mandailing di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Makna Gerak *tortor* Dalam Upacara Adat *Horja Godang* Masyarakat Mandailing di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang sudah dilakukan, pembaca dan penulis memperoleh manfaat penelitian mengenai suatu objek yang dikaji. Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai motivasi, masukan bagi penulis dan orang yang membaca dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *tortor Raja Panusunan* yang menekuni bidang tari.
 - b. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas agar tidak melupakan kesenian daerah Mandailing.
 - c. Penulis dan pembaca dapat mengetahui ciri khas dari *tortor Raja Panusunan*.

- d. Menambah wawasan dan referensi kepada mahasiswa Universitas Negeri Medan dan peneliti-peneliti yang akan melakukan penulisan dan penelitian melalui judul yang berkaitan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menunjukkan kepada masyarakat luas baik masyarakat di daerah Kecamatan Huristik Kabupaten Padang Lawas bahwa *tortor Raja Panusunan* memiliki makna kontekstual yang perlu diperhatikan, dijaga, di lestarikan dan dikembangkan keberadaanya.
 - b. Menumbuhkan minat Masyarakat Kecamatan Huristik Kabupaten Padang Lawas, khususnya *tortor Raja Panusunan*.
 - c. Mengembangkan pengetahuan generasi muda Kecamatan Huristik Kabupaten Padang Lawas dalam budaya.